

MEMAHAMI PERSEPSI MINAT GEN Z ATAS PROFESI DI SEKTOR KELAUTAN

Virandra Al Fariz

Universitas Nusantara PGRI Kediri, Jl. KH. Ahmad Dahlan No.76, Kec. Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur

virandraalfariz636@gmail.com

Informasi Artikel

Tanggal Masuk : 24/6/2025

Tanggal Revisi : 2/7/2025

Tanggal Diterima : 7/7/2025

Abstract

This study aims to explore Generation Z's perceptions and career interests towards professions in the maritime sector. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques through in-depth interviews with three informants selected based on the 5R approach. The informants came from three coastal areas, namely Prigi Beach in Trenggalek Regency, and Klatak Beach and Popoh Beach in Tulungagung Regency. The results of the study show that although Generation Z is familiar with traditional maritime professions such as fishermen and sailors, their interest in pursuing a career in this sector is relatively low. They tend to choose jobs that offer stability, modernity, and personal meaning. The influence of family and social environment also shape their career decisions. The novelty of this study lies in the exploratory focus on Generation Z's career perceptions in the maritime sector which have rarely been studied in the context of the digital era, as well as providing input for policy reform and regeneration of the maritime workforce.

Keywords: Generation Z, Career Interest, Maritime, Profession

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi dan minat karier Generasi Z terhadap profesi di sektor kelautan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap tiga informan yang dipilih berdasarkan pendekatan 5R. Para informan berasal dari tiga wilayah pesisir, yaitu Pantai Prigi di Kabupaten Trenggalek, serta Pantai Klatak dan Pantai Popoh di Kabupaten Tulungagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Generasi Z mengenal profesi kelautan tradisional seperti nelayan dan pelaut, minat mereka untuk berkarier di sektor ini tergolong rendah. Mereka cenderung memilih pekerjaan yang menawarkan stabilitas, modernitas, dan makna personal. Pengaruh keluarga dan lingkungan sosial turut membentuk keputusan karier mereka. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus eksploratif terhadap persepsi karier Generasi Z di sektor kelautan yang selama ini jarang dikaji dalam konteks era digital, serta memberikan masukan untuk reformasi kebijakan dan regenerasi tenaga kerja maritim.

Kata Kunci: Generasi Z, Minat Karier, Kelautan, Profesi

PENDAHULUAN

Generasi Z (Gen Z), yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, kini memasuki usia produktif dan mulai berkontribusi di berbagai bidang pekerjaan. Sejak lahir, Gen Z telah terpapar teknologi digital dan tumbuh dalam ekosistem yang kaya akan informasi [1]. Karakteristik mereka antara lain mengutamakan fleksibilitas kerja, keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional, serta orientasi pada nilai-nilai personal dalam karier. Dengan kecenderungan tersebut, Gen Z cenderung memilih sektor pekerjaan yang modern, dinamis, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Namun demikian, sektor kelautan belum mampu menjadi pilihan utama bagi kelompok generasi ini.

Hal tersebut menjadi ironi mengingat Indonesia memiliki potensi kelautan yang sangat besar. Wilayah laut Indonesia mencapai 3.257.357 km², menjadikannya negara kepulauan dengan kekayaan sumber daya laut yang luar biasa [2]. Potensi ini mencakup hasil perikanan, pariwisata bahari, energi laut, hingga transportasi laut. Sayangnya, sektor kelautan masih menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan sumber daya manusia. Salah satunya adalah minimnya minat generasi muda, khususnya Gen Z, untuk berkarier di bidang kelautan [3].

Di sisi lain, Gen Z juga menghadapi tantangan tersendiri dalam dunia kerja modern. Persaingan kerja yang ketat, disrupsi teknologi, dan ketidakpastian ekonomi membuat mereka lebih selektif dalam memilih jalur karier [4]. Banyak dari mereka lebih tertarik pada bidang seperti teknologi, bisnis, atau industri kreatif yang dianggap lebih stabil dan menjanjikan. Sementara itu, sektor kelautan cenderung menuntut kerja lapangan, memiliki risiko tinggi, dan dianggap kurang fleksibel. Hal ini menyebabkan sektor kelautan kurang diminati oleh Gen Z.

Sejumlah penelitian telah mencoba mengkaji penyebab rendahnya minat generasi muda terhadap sektor kelautan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa motivasi pribadi, dukungan keluarga, dan persepsi terhadap prospek kerja merupakan faktor utama dalam pemilihan jurusan kelautan [5]. Meski demikian, masih banyak

mahasiswa yang menganggap sektor kelautan kurang menjanjikan dibandingkan bidang lainnya. Minimnya sosialisasi serta kurangnya informasi positif turut memperkuat citra negatif terhadap sektor ini. Selain itu, masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengulas persepsi Generasi Z terhadap profesi di sektor kelautan, khususnya dalam konteks dinamika dan perubahan zaman saat ini. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa integrasi pengetahuan maritim merupakan strategi penting dalam membangun karakter bangsa yang berlandaskan kearifan lokal [6].

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memahami persepsi Gen Z terhadap profesi di sektor kelautan. Judul ini diangkat karena relevan dengan tantangan regenerasi tenaga kerja pada sektor strategis nasional. Dengan memahami cara pandang Gen Z, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang lebih efektif dalam menarik minat mereka. Hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi terhadap perumusan kebijakan pendidikan dan ketenagakerjaan maritim. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemangku kepentingan dalam membangun citra positif sektor kelautan di mata generasi muda.

Fenomena rendahnya minat Gen Z terhadap sektor kelautan bukan hanya disebabkan oleh kurangnya informasi, tetapi juga karena adanya kesenjangan antara nilai-nilai kerja yang mereka anut dan karakteristik pekerjaan di bidang kelautan. Ini menunjukkan perlunya pendekatan baru yang lebih komunikatif, relevan, dan berbasis teknologi dalam mempromosikan sektor kelautan kepada generasi ini.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menggali lebih dalam persepsi Gen Z dan merumuskan strategi yang mampu menghubungkan potensi kelautan nasional dengan harapan karier generasi muda. Dengan cara ini, sektor kelautan tidak hanya akan dilihat sebagai pekerjaan tradisional, tetapi juga sebagai bidang yang menjanjikan, modern, dan selaras dengan visi masa depan Gen Z. Tujuan daripada penelitian ini dibuat untuk memahami dan menganalisis persepsi *Gen Z* atas profesi di sektor kelautan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai persepsi dan minat Generasi Z terhadap profesi di sektor kelautan. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan, mulai Februari hingga Juli 2025. Lokasi penelitian mencakup tiga wilayah pesisir di Jawa Timur, yaitu Pantai Prigi di Kabupaten Trenggalek, serta Pantai Klatak dan Pantai Popoh di Kabupaten Tulungagung. Ketiga lokasi ini dipilih karena memiliki potensi kelautan yang signifikan dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat pesisir.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan dari kalangan Generasi Z, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis seperti dokumen, publikasi, dan referensi lain yang relevan. Data sekunder berfungsi untuk memperkaya konteks penelitian serta mendukung proses triangulasi.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan individu yang berasal dari Generasi Z dan memiliki keterlibatan atau pengalaman langsung dalam aktivitas pesisir. Kriteria pemilihan informan merujuk pada lima aspek, yaitu: relevansi, rekomendasi, kedekatan hubungan (*rapport*), kesiapan untuk diwawancarai, serta kejujuran dalam memberikan informasi. Dengan pendekatan ini, peneliti memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan persepsi dan pengalaman yang autentik. Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Berikut adalah daftar informan yang menjadi subjek wawancara dalam penelitian ini:

Tabel 1. Daftar Informan

No	Inisial	Gender	Usia
1	AYS	L	27
2	SA	P	18
3	MM	L	25

Sumber: Peneliti (2025)

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati perilaku, kebiasaan, serta lingkungan sosial informan di wilayah pesisir. Sementara itu, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informasi yang diperoleh lebih mendalam dan fleksibel, namun tetap fokus pada tujuan penelitian. Wawancara dilaksanakan di lokasi aktivitas informan, seperti di Pantai Prigi dan Pantai Klatak.

Data yang terkumpul dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang tidak relevan disaring dan dirangkum, kemudian disajikan secara tematik untuk memudahkan proses interpretasi. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan pola dan kecenderungan yang ditemukan dari hasil observasi dan wawancara. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi, yakni dengan membandingkan hasil dari berbagai metode pengumpulan data untuk memastikan konsistensi dan validitas informasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Informan

Penelitian ini melibatkan tiga informan dari kalangan Generasi Z yang memiliki keterkaitan dengan sektor kelautan. Pemilihan informan didasarkan pada prinsip 5R: Relevance, Recommendation, Rapport, Readiness, dan Reassurance.

AYS (27 tahun) adalah seorang nelayan aktif dari Klatak, Tulungagung. AYS memberikan perspektif langsung mengenai dinamika profesi nelayan, mulai dari tantangan cuaca hingga ketidakstabilan pendapatan. Ia menjadi representasi generasi muda yang masih melanjutkan profesi keluarga sebagai nelayan.

SA (18 tahun) adalah lulusan SMK yang membantu ibunya berjualan hasil laut di lingkungan pesisir. Meski belum terlibat langsung sebagai pelaku sektor kelautan, SA memberikan pandangan kritis mengenai kurangnya minat generasi muda dan pentingnya modernisasi sektor ini agar lebih menarik.

MM (25 tahun) adalah penjual makanan di kawasan wisata Pantai Prigi, Trenggalek, dengan latar belakang keluarga nelayan. Ia menyoroti potensi sektor kelautan dari sisi wirausaha muda, seperti pengolahan hasil laut dan pariwisata pantai, serta perlunya pelatihan dan akses digital untuk menarik minat Gen Z.

Ketiga informan diwawancarai secara langsung dan semi-terstruktur dalam dua kali pertemuan untuk mendapatkan data yang mendalam dan akurat

Temuan Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan data hasil wawancara mendalam terhadap tiga informan Generasi Z yang memiliki keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan sektor kelautan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dan berfokus pada aspek pengetahuan, persepsi, minat, pengaruh sosial, dan harapan terhadap profesi di sektor kelautan.

Tabel berikut merangkum tanggapan masing-masing informan terhadap 13 pertanyaan inti:

Tabel 2. Tabel Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	AYS	SA	MM
1	Bisa diceritakan sedikit tentang latar belakang pendidikan dan minat karier Anda?	Saya AY Saputra. Saya berasal dari Kampung Nelayan Klatak, Kabupaten Tulungagung. Saya berasal dari keluarga yang kesehariannya menjadi nelayan, saya sendiri membantu bapak saya sebagai nelayan. Sebelumnya saya lulusan SMK	Oke baik kak perkenalan, nama saya SA. Saya tinggal di Desa Klatak Soireng, Kelurahan Besuki, Kab. Tulungagung. Sebelumnya saya lulusan dari SMA yang ada di kecamatan saya. Saya sebelumnya berasal dari keluarga nelayan. Bapak saya sebagai nelayan dan ibu saya berjualan di tempat wisata di Pantai Klatak. Untuk minat karir sih saya ingin meneruskan pendidikan saya dulu ya kak.	Nama saya MM, saya dari Trenggalek, saya lulusan SMK dan saya sekarang membantu keluarga dengan berjualan pentol keliling
2	Apakah Anda pernah mendengar tentang profesi di sektor kelautan sebelumnya? Jika ya, dari mana Anda mengetahuinya?	Pernah... karena bapak saya sendiri merupakan nelayan	Pernah sih kak, kayak contohnya pelayaran terus jadi kru kapal gitu sih kak, dulu waktu sekolah SMA sering dibahas kak di waktu pelajaran	Pernah mas soalnya Bapak saya dulu nelayan mas soalnya

No	Pertanyaan	AYS	SA	MM
3	Apa yang Anda ketahui tentang profesi di sektor kelautan (misalnya: nelayan, ahli oseanografi, pelaut, peneliti kelautan, pengusaha perikanan)?	Untuk nelayan sih yaa... susah, kadang sih mas kalau pulang setelah itu hasilnya nyari dan jual ikan kadang buat kebutuhan sehari-hari	Kalau nelayan sih tidak yakin soalnya bapak saya juga nelayan kak. Cuma sebulan ini tidak melaut kak soalnya harga ikannya lagi murah, tidak menentu	Kalau nelayan sih saya sering ya mas, apalagi juga Bapak saya nelayan
4	Menurut Anda, apakah sektor kelautan memiliki peluang karier yang menjanjikan? Mengapa?	Menurut saya ya tidak begitu menjanjikan ya mas, karena ya kadang kan harga ikan juga mahal, sih mas, terus kadang murah	Menjanjikan sih kak kalau itu mungkin kerja instansi gitu kak atau mungkin kita kayak punya usaha gitu, sih menjanjikan ya kak	Kalau jadi nelayan sih kurang menjanjikan ya mas, soalnya juga kadang nelayan dapat hasil banyak, juga kadang sedikit mas
5	Bagaimana pandangan Anda terhadap profesi nelayan dibandingkan dengan sektor lain?	Pandangan saya sih tidak begitu yang gimana-gimana ya mas soalnya nggak mesti penghasilannya mas	Kalau dibandingin sih mungkin banyak orang yang milih di sektor lain ya kak, soalnya juga kerja di sektor kelautan itu agak berat kak menurutku	Gimana ya mas, kalau perbandingan sih mungkin dalam sektor lain ya mas, kayak industri di kelautan itu sebenarnya juga unggul sih mas
6	Apakah Anda pernah mempertimbangkan bekerja di sektor kelautan? Mengapa atau mengapa tidak?	Untuk kerja sebagai nelayan sih keharusan ya mas	Untuk saat ini tidak ya kak, soalnya dari keluarga juga sudah bergelut dengan sektor kelautan. Mungkin pilihan kayak jadi guru sih kak, bakal saya pertimbangkan	Pernah sih mas, Cuma kan dulu waktu Bapak sehat kadang juga saya sering bantu mas
7	Apa hal yang menurut Anda menarik atau tidak menarik dari pekerjaan di sektor kelautan?	Karena juga rumah saya dekat dengan laut juga sih mas. Hal menarik dari kerja sebagai nelayan sih fleksibel sih mas dan juga ya kadang agak susah soalnya ya kadang cuaca buruk mas	Hal menarik sih lebih fleksibel ya kak, soalnya kadang juga bapak saya berangkat kalau cuaca bagus tapi kalau nggak bagus sih ya kadang nggak berangkat	Mungkin ya mas, kalau jadi nelayan sih kadang lagi mujur kadang dapat banyak mas hasil tangkapannya
8	Sejauh mana keluarga, teman, atau media memengaruhi pandangan Anda tentang profesi di sektor kelautan?	Dari keluarga sih pengaruhnya ya mas, soalnya juga bapak saya nelayan dari dulu	Kalau dari keluarga sih kadang juga bilang kalau kerja jadi nelayan itu kadang dapat hasil, kadang nggak dapat hasil. Jadi kalau bisa saya disuruh untuk kerja yang lebih baik sih kak	Kalau keluarga sih positif ya mas, soalnya juga kadang saya ikut gitu mas ngelaut sama Bapak saya, kalau dari teman ya sering mas menangkap ikan juga, kadang dijual
9	Apakah ada tokoh atau figur inspiratif yang Anda ketahui yang	Kalau figur ya... paling kenal bu Susi Pudjiastuti sih mas	Kalau saya sih paling kenal ya Bu Susi kak, soalnya waktu bu Susi menjabat	Ibu Susi sih mas, soalnya dulu waktu beliau menjabat tuh

No	Pertanyaan	AYS	SA	MM
	bekerja di sektor ini?		kayak nelayan itu sejahtera kak	harga ikan stabil mas
10	Menurut Anda, apa tantangan utama yang dihadapi oleh generasi muda jika ingin berkarier di sektor kelautan?	Kalau untuk karir sih ya mas mungkin dari kebanyakan yang karirnya terjamin ya misalnya kapal TNI, ABK, kru kapal gitu sih mas. Kalau nelayan sih ya agak kurang mas	Kalau tantangan sih lebih ke mental ya kak, walaupun kita kerja jadi kru kapal pun kita bakal jauh dari keluarga kak	Mungkin sih kurangnya industri yang bergerak dipengolahan ikan ya mas
11	Apa yang menurut Anda bisa dilakukan oleh pemerintah, lembaga pendidikan, atau sektor industri untuk menarik minat Gen Z ke sektor kelautan?	Untuk pemerintah sih agak dipermudah, apalagi untuk BBM-nya lagi. Itu sih kalau untuk kerja sih ya mungkin bisa ke profesi yang lain sih, walaupun harus jadi nelayan ya harus disyukuri sih mas	Mungkin dari pemerintah sih lebih ke perbanyak perusahaan yang bergerak di sektor kelautan sih kak. Soalnya pasti bakal banyak anak muda yang tertarik	Dari pemerintah sih mungkin kayak stabilkan harga pangan, sama kayak stabilkan harga BBM sih mas
12	Jika Anda diberi kesempatan magang atau bekerja di sektor kelautan, bidang apa yang paling menarik bagi Anda?	Kalau mengenai pekerjaan sih mas, pengennya ya jadi angkatan TNI AL gitu mas ya...	Mungkin kayak kerja di instansi kelautan ya kak, atau mungkin kerja di pabrik-pabrik yang bergelut di sektor kelautan sih kak	Mungkin kayak di pengolahan akhir sih mas, kayak pengolahan hasil tangkapan nelayan itu kadang diolah lagi
13	Apakah ada hal lain yang ingin Anda sampaikan terkait pandangan Anda terhadap profesi di sektor kelautan?	Mungkin untuk nelayan yang tetap bertahan, mungkin dalam waktu dekat pemerintah akan mempermudah nelayan Indonesia	Mungkin sih buat pemerintah ya kak, saya berharap pemerintah bisa mempermudah apa yang dibutuhkan oleh nelayan	Untuk pemerintah sih mas, khususnya untuk diperhatikan lagi nelayan tradisional, soalnya juga ini nelayan lagi nggak aktif melaut mas, soalnya harga BBM naik mas

Sumber: Peneliti (2025)

Analisis data dilakukan melalui proses reduksi terhadap transkrip hasil wawancara dengan tiga informan dari Generasi Z. Setiap tanggapan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama yang mencerminkan pandangan, persepsi, dan harapan mereka terhadap profesi di sektor kelautan. Berikut merupakan ringkasan hasil analisis:

Pertama, dari segi latar belakang dan minat karier, seluruh informan berasal dari lingkungan pesisir dan memiliki kedekatan secara kultural maupun emosional dengan dunia kelautan. AYS dan SA berasal dari keluarga nelayan, sedangkan MM adalah anak mantan nelayan. Meski demikian, hanya AYS yang melanjutkan aktivitas sebagai nelayan. Sementara SA dan MM cenderung mencari jalur karier lain yang dianggap lebih stabil dan menjanjikan secara ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun lingkungan keluarga menjadi titik awal pemahaman terhadap profesi kelautan, namun tidak secara otomatis menentukan minat karier. Generasi Z tampaknya lebih memilih profesi yang dianggap modern, aman secara finansial, dan menawarkan prospek jangka panjang.

Kedua, terkait pengetahuan tentang profesi sektor kelautan, ketiga informan mengaku memiliki informasi dasar mengenai berbagai profesi di sektor ini, seperti nelayan, pelaut, kru kapal, serta pekerjaan di instansi kelautan. Sumber pengetahuan tersebut berasal dari pengalaman keluarga, pembelajaran di sekolah, dan

lingkungan sekitar. Meskipun begitu, pemahaman mereka masih terbatas pada profesi-profesi tradisional. Profesi yang lebih spesifik dan modern seperti ahli oseanografi, peneliti kelautan, atau pengusaha perikanan belum begitu dikenal.

Ketiga, dari aspek persepsi terhadap profesi nelayan, mayoritas informan memandang pekerjaan ini sebagai pilihan yang sulit dan kurang menjanjikan. AYS menganggap profesi ini sebagai bentuk pengabdian terhadap keluarga, sementara SA dan MM menilai bahwa pendapatan yang tidak stabil serta kondisi kerja yang berat menjadi kendala utama. Hal ini mengindikasikan bahwa nelayan masih dilihat sebagai profesi kelas bawah yang penuh risiko dan tidak menjamin masa depan yang mapan.

Keempat, terkait peluang karier di sektor kelautan, dua dari tiga informan (AYS dan MM) menyatakan bahwa sektor ini kurang menjanjikan jika sebatas bekerja sebagai nelayan. Sebaliknya, SA melihat adanya potensi yang lebih besar apabila seseorang dapat bekerja di instansi pemerintah atau membuka usaha sendiri. Ini menunjukkan bahwa minat Generasi Z lebih tertuju pada pekerjaan yang bersifat administratif atau kewirausahaan daripada pekerjaan fisik di laut.

Kelima, pada tema ketertarikan bekerja di sektor kelautan, hanya AYS yang menyatakan komitmen untuk tetap berada di sektor tersebut karena alasan keluarga. SA secara eksplisit menghindari sektor ini dan memilih bidang pendidikan, sementara MM sempat tertarik namun kini beralih ke dunia usaha. Keputusan ini mencerminkan kecenderungan Generasi Z untuk mempertimbangkan aspek kenyamanan, prospek, dan pengakuan sosial dalam memilih profesi.

Selanjutnya, dalam tema daya tarik dan tantangan di sektor kelautan, beberapa aspek seperti fleksibilitas waktu kerja dianggap sebagai keunggulan. Namun demikian, tantangan besar yang disebutkan adalah cuaca buruk, jarak yang jauh dari keluarga, serta fluktuasi harga hasil laut. Hambatan ini mempertegas bahwa sektor kelautan masih menghadapi banyak ketidakpastian, baik secara ekonomi maupun sosial, sehingga menjadi faktor penghalang minat generasi muda.

Pada tema pengaruh sosial terhadap minat profesi, keluarga dan lingkungan memiliki pengaruh yang besar. AYS dan MM mendapatkan dorongan dari keluarga karena latar belakang mereka sebagai nelayan. Namun SA justru menerima pesan dari keluarganya untuk mencari pekerjaan yang lebih stabil dan tidak terlalu berat. Ini menunjukkan bahwa pengalaman masa lalu keluarga dalam menghadapi kerasnya dunia kelautan turut membentuk persepsi negatif terhadap profesi tersebut.

Dalam hal figur inspiratif, semua informan menyebutkan Susi Pudjiastuti sebagai tokoh yang mereka kagumi di sektor kelautan. Tokoh ini dianggap berhasil membawa perubahan dan memberi semangat baru bagi masyarakat pesisir. Kehadiran figur publik yang sukses di sektor kelautan ternyata dapat menjadi faktor yang meningkatkan daya tarik profesi ini di mata generasi muda.

Kemudian, mengenai harapan terhadap peran pemerintah dan institusi, para informan menyampaikan keinginan agar pemerintah mempermudah akses terhadap bahan bakar, menstabilkan harga hasil laut, dan memperluas lapangan kerja di sektor kelautan. Mereka menilai pemerintah memiliki peran strategis dalam membangun persepsi positif dan menciptakan kondisi kerja yang layak bagi para pelaku sektor kelautan. Intervensi kebijakan menjadi hal penting untuk mendorong partisipasi generasi muda di bidang ini.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini memperlihatkan bahwa meskipun Generasi Z memiliki kedekatan geografis dan kultural dengan sektor kelautan, namun preferensi mereka lebih condong pada profesi yang menawarkan stabilitas, pengakuan sosial, dan perkembangan karier jangka panjang. Untuk meningkatkan partisipasi generasi muda di sektor kelautan, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dari sisi pendidikan, promosi profesi modern, dukungan keluarga, serta perbaikan kebijakan publik yang mendukung kesejahteraan pelaku di sektor ini.

Pembahasan

Persepsi Profesi Kelautan sebagai Pekerjaan Tradisional yang Kurang Menarik

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa profesi di sektor kelautan, terutama nelayan, masih dipandang sebagai pekerjaan yang bersifat tradisional dan kurang menjanjikan. Ketiga informan menyatakan bahwa pekerjaan sebagai nelayan memiliki risiko yang tinggi, seperti ketergantungan pada cuaca, pendapatan yang tidak menentu, serta minimnya jaminan sosial dan masa depan yang pasti. Mereka menyebutkan bahwa banyak keluarga nelayan yang hidup pas-pasan, sehingga profesi tersebut dipandang sebagai pilihan terakhir, bukan sebagai pilihan utama karier. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyimpulkan bahwa minat pemuda terhadap pekerjaan sebagai nelayan tergolong sedang karena sektor ini dianggap tidak mampu memberikan stabilitas ekonomi [7]. Persepsi ini juga dapat dijelaskan menggunakan Teori

Dua Faktor Herzberg, yang menyatakan bahwa faktor-faktor seperti gaji, kondisi kerja, dan keamanan kerja termasuk dalam *faktor hygiene*. Jika faktor-faktor ini tidak terpenuhi, maka seseorang tidak akan puas terhadap pekerjaannya dan akan menghindari profesi tersebut. Dalam konteks Gen Z, hal ini menjadi semakin relevan karena generasi ini memiliki ekspektasi tinggi terhadap kualitas hidup dan stabilitas pekerjaan [8].

Ketidaksesuaian Nilai Kerja Gen Z dengan Realitas Profesi Kelautan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung mengutamakan pekerjaan yang memiliki nilai fleksibilitas, stabilitas, pengembangan diri, serta memberikan makna personal. Sektor kelautan, khususnya profesi nelayan, dianggap tidak sejalan dengan nilai-nilai tersebut. Informan SA dan MM menyatakan bahwa mereka lebih memilih profesi yang memberikan kepastian penghasilan serta waktu kerja yang tidak terlalu berat dan berisiko. Mereka menginginkan pekerjaan yang sesuai dengan gaya hidup modern dan memungkinkan mereka tetap terhubung secara sosial. Temuan ini dapat dianalisis dengan menggunakan *Work Values Theory*, yang menyatakan bahwa Gen Z sangat menghargai *work-life balance*, makna pekerjaan (*meaningful work*), serta kesempatan untuk berkembang [9]. Dalam hal ini, profesi nelayan tidak memenuhi kebutuhan nilai tersebut karena dinilai tidak berkembang secara karier dan tidak memiliki jenjang kerja yang jelas. Hal ini juga diperkuat oleh Teori *Person-Job Fit*, yang menjelaskan bahwa individu akan lebih tertarik pada pekerjaan jika merasa cocok antara kemampuan, nilai, dan tujuan pribadinya dengan pekerjaan tersebut [10]. Karena profesi kelautan dinilai tidak cocok dengan nilai-nilai tersebut, maka wajar jika minat Gen Z terhadap sektor ini rendah.

Pengaruh Lingkungan Sosial dan Keluarga terhadap Persepsi Profesi

Faktor lingkungan keluarga dan sosial memainkan peran penting dalam membentuk persepsi Gen Z terhadap profesi di sektor kelautan. Ketiga informan berasal dari lingkungan pesisir, namun hanya satu yang tetap menjalani profesi sebagai nelayan karena faktor keterpaksaan ekonomi. Dua lainnya justru diarahkan oleh keluarganya untuk menjauhi pekerjaan tersebut karena dianggap terlalu berat dan tidak menguntungkan. Pengalaman masa lalu orang tua sebagai nelayan, yang sering kali penuh tantangan, menjadikan profesi ini tidak dianjurkan untuk diteruskan oleh generasi berikutnya. Hal ini mendukung temuan penelitian terdahulu, bahwa persepsi dan minat terhadap profesi kelautan sangat dipengaruhi oleh pengalaman keluarga serta dukungan sosial [5]. Jika keluarga mengalami kesulitan ekonomi dari profesi kelautan, maka mereka cenderung tidak mendorong anak-anaknya untuk mengikuti jejak yang sama. Dalam konteks teori, *Role Theory* menyatakan bahwa individu mempelajari peran sosial berdasarkan ekspektasi masyarakat atau kelompoknya [11]. Dalam hal ini, Gen Z membentuk persepsi terhadap profesi kelautan berdasarkan pengalaman dan harapan yang dibentuk oleh lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya. Namun menariknya, ketiga informan menyebut Susi Pudjiastuti sebagai tokoh inspiratif yang mampu mengubah citra profesi kelautan menjadi lebih positif dan modern. Ini menunjukkan bahwa figur publik yang memiliki citra kuat dapat memengaruhi persepsi profesional. Dalam *Professional Identity Theor*, dijelaskan bahwa identitas profesional dibentuk melalui interaksi sosial, pendidikan, dan tokoh panutan [12]. Kehadiran tokoh seperti Susi menjadi penting dalam membangun representasi positif dan inspiratif terhadap sektor kelautan di mata Gen Z.

Minimnya Pengetahuan tentang Profesi Modern di Sektor Kelautan

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemahaman Gen Z terhadap sektor kelautan masih terbatas pada profesi nelayan, pelaut, atau kru kapal. Profesi modern seperti peneliti kelautan, oseanografer, teknisi kelautan, atau wirausahawan berbasis hasil laut masih jarang dikenal. Hal ini menunjukkan adanya *information gap* antara potensi sektor kelautan dengan pemahaman Gen Z. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa silabus kemaritiman mampu meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi tidak otomatis menaikkan minat mereka karena kurangnya pendekatan yang menarik dan relevan dengan kehidupan mereka [13]. Dalam hal ini, pendekatan edukatif yang dilakukan masih belum menyentuh preferensi komunikasi Gen Z yang terbiasa dengan visualisasi, media sosial, dan teknologi. Teori *Digital Native* mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa Gen Z lebih menyerap informasi melalui media digital, pendekatan visual, serta komunikasi yang cepat dan interaktif [14]. Oleh karena itu, strategi sosialisasi profesi kelautan perlu diubah agar mampu menarik perhatian dan membangun ketertarikan secara emosional dan rasional.

Harapan terhadap Peran Pemerintah dalam Transformasi Sektor Kelautan

Seluruh informan menyampaikan harapan besar kepada pemerintah untuk memperbaiki kondisi sektor kelautan. Mereka menginginkan adanya subsidi bahan bakar untuk nelayan, stabilisasi harga ikan, serta penciptaan lapangan kerja baru di sektor industri berbasis kelautan. Selain itu, mereka menyarankan agar pemerintah menggandeng lembaga pendidikan dan pelaku industri untuk membuka peluang karier yang lebih profesional dan terstruktur. Hal ini memperkuat temuan yang menyatakan bahwa keberhasilan regenerasi tenaga kerja di sektor kelautan sangat tergantung pada peran aktif pemerintah dalam menciptakan iklim usaha yang

kondusif dan menjanjikan [3]. Dalam konteks teori *Self-Determination Theory*, motivasi Gen Z akan meningkat jika pekerjaan memberikan rasa kompetensi, autonomi, dan koneksi sosial [15]. Jika pemerintah mampu menghadirkan sektor kelautan sebagai ruang kerja yang dinamis, mandiri, dan berdampak sosial, maka sektor ini akan menjadi lebih menarik bagi Gen Z.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi dan minat Generasi Z terhadap profesi di sektor kelautan, dengan menggali pandangan mereka melalui wawancara mendalam di tiga wilayah pesisir Jawa Timur. Berdasarkan temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa profesi di sektor kelautan, khususnya nelayan masih dipandang sebagai pekerjaan tradisional yang kurang stabil secara ekonomi dan penuh tantangan. Meskipun para informan memiliki pengetahuan dasar tentang profesi kelautan, mereka lebih tertarik pada jalur karier yang dianggap lebih modern, stabil, dan sesuai dengan nilai-nilai kerja mereka, seperti fleksibilitas, kestabilan penghasilan, dan makna personal. Pengaruh keluarga dan lingkungan sosial turut membentuk persepsi negatif terhadap profesi nelayan, sedangkan sosok inspiratif seperti Susi Pudjiastuti berperan sebagai citra positif yang memberi harapan baru bagi sektor ini. Namun, tanpa dukungan nyata seperti kebijakan yang berpihak pada generasi muda atau pendidikan profesi yang relevan, sektor kelautan masih sulit menarik minat Gen Z.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus eksploratif terhadap persepsi Gen Z di sektor kelautan, yang selama ini jarang dijadikan sebagai objek kajian dalam konteks minat karier generasi digital. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang pentingnya kesesuaian antara nilai kerja generasi muda dan karakteristik sektor yang ditawarkan, serta perlunya pembaruan citra profesi kelautan melalui pendekatan edukatif dan inspiratif.

Secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung konsep bahwa keputusan karier dipengaruhi oleh kesesuaian nilai personal, ekspektasi sosial, serta pemahaman terhadap prospek pekerjaan. Secara praktis, penelitian ini menyarankan agar pemerintah dan lembaga pendidikan mengembangkan strategi promosi profesi kelautan yang lebih modern dan relevan dengan karakteristik Gen Z, seperti melalui kampanye digital, pelatihan vokasional, dan perluasan informasi mengenai ragam profesi kelautan masa kini.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas jumlah dan latar belakang informan, mencakup wilayah pesisir maupun non-pesisir, serta mempertimbangkan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh faktor-faktor seperti nilai kerja, persepsi sosial, dan pengetahuan profesi terhadap minat karier di sektor kelautan. Penelitian lintas budaya dan regional juga akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif dalam menjawab tantangan regenerasi di sektor kelautan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arum LS, Zahrani A, Duha NA. Karakteristik Generasi Z Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030 2023;2:59–72.
- [2] Sumardiana B, Simangunsong EMH, Hamdi MF, Lubis ALR, Febrian F. Strategi Pembangunan Blue Economy Indonesia Melalui Pembentukan Aturan Hukum Terkait Deep Seabed Mining. J Surya Kencana Dua 2024;6:712–46.
- [3] Sarjito A. Model Kebijakan Pendampingan Dan Pemberdayaan Nelayan Dalam Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi. Publicio J Ilm Polit Kebijak Dan Sos 2024;6:11–23. <https://doi.org/10.51747/publicio.v6i1.1775>.
- [4] Sihite M, Albanjari FR, Sinurat EJ, Kustina KT, Ernawati JA, Magfirah JMH, et al. MSDM (MENYONGSONG ERA DISRUPSI). 2020.
- [5] Juhaudin, Deluma RY. Mengapa Minat Mahasiswa Masih Rendah ? 2024;6:147–58. <https://doi.org/10.51454/jimsh.v6i2.587>.
- [6] David M, Adi PN, Romadhoni D, Sabaruddin, Kurnia R. Integrasi Pengetahuan Maritim dalam Kurikulum PKn: Pendekatan Multidisipliner untuk Pembangunan Karakter Bangsa 2024;5:211–5. <https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx>.
- [7] Sari IM. Minat Pemuda Terhadap Pekerjaan Sebagai Nelayan Di Desa Margasari Dan Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. Ayan 2024;15:37–48.
- [8] Beliadwi B, Moningga C. Gambaran Kepuasan Kerja Karyawan Pt. Worleyparsons Indonesia Di Tinjau Dari Teori Dua Faktor Herzberg 2016;5:14.
- [9] Cahyati N. Pengaruh work values, parent career congruence dan kecerdasan emosi terhadap kematangan karir pada mahasiswa tingkat akhir. Skripsi 2020.
- [10] Widyastuti T, Ratnaningsih IZ. Hubungan Antara Person Job-Fit Dengan Kepuasan Kerja Pada Karyawan

- Kantor Pusat Bank Jateng Semarang. J EMPATI 2020;7:907–13. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21746>.
- [11] Murnita R, Fitriyanti P. Pengaruh Tekanan Peran Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Jasa Penilai 2023;9:1–23.
- [12] Rahman T. Faktor-Faktor Prediktor Identitas Profesional (Professional Identity) Mahasiswa S1 Kedokteran Umum. Taufiqur Rahman 2021.
- [13] Setiawan A, Pawiranata A, Isnaeni FF, Madliah SA, Sity P, Azizah N, et al. Silabus Berbasis Kemaritiman Untuk Pengembangan Pengetahuan Dan Minat Peserta Didik Sma Di Kawasan Das Tengah Ci Liwung 2022;3:1–10.
- [14] Pendit PL. Digital Native , Literasi Informasi dan Media Digital – sisi pandang kepastakawanan. Semin Dan Lokakarya Perubahan Paradig Digit Nativ Perpust Univ - Univ Kristen Satya Wacana Salatiga 17 - 18 Januari 2013 2020:1–32.
- [15] Hamzah IF. Aplikasi Self-Determination Theory pada Kebijakan Publik Era Industri 4.0. Psisula Pros Berk Psikol 2020;1:66–73. <https://doi.org/10.30659/psisula.v1i0.7691>.